



ANALISIS MAKNA SYAIR MAENA ZOWATÖ PADA PESTA PERNIKAHAN DI KABUPATEN NIAS UTARA

Author: Hepi Friska Mendrofa¹⁾, Noibe Halawa²⁾, Arozatulo Bawamenewi³⁾, Mastawati Ndruru⁴⁾

Correspondence: Universitas Nias / hepifriskamend@gmail.com

Article history:

Received

Juli 2024

Received in revised form

Agustus 2024

Accepted

Agustus 2024

Available online

September 2024

Keywords:

Meaning, maena zowatö poem, wedding party.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

Maena zowatö is a maena performed by the bride's party including all invited guests from the zowatö party (sipangkalan). The formulation of how the denotative and connotative meanings contained in the maena zowatö poem at a wedding party in Umbubalödanö village, North Nias Regency. The purpose of this research is to describe the denotative and connotative meanings contained in maena zowatö poems at weddings in Umbalödanö village, North Nias Regency. The type of research used by researchers is kuliative research using an ethnographic approach. Data collection techniques are interviews and observations. Data analysis techniques in this study are data reduction, data explanation and conclusion. The results of the research on maena zowatö verses are that maena zowatö verses are not only sung by the younger generation and also the community when there is a wedding party, but in some types of maena zowatö verses have denotative and connotative meanings contained in the verses. It is suggested to the younger generation and the entire Nias community that maena zowatö poems are not just sung, but know the meaning contained in them.

Abstrak

Maena zowatö merupakan maena yang dipentaskan oleh pihak pengantin perempuan termasuk seluruh tamu undangan dari pihak zowatö (sipangkalan). Rumusan bagaimana makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam syair maena zowatö pada pesta pernikahan di desa Umbubalödanö, Kabupaten Nias Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna denotatif dan mana konotatif yang terkandung dalam syair maena zowatö pada pesta pernikahan di desa Umbalödanö Kabupaten Nias Utara. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kuliatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penjabaran data dan kesimpulan. Hasil penelitian pada syair maena zowatö adalah syair maena zowatö tidak hanya sekedar dinyanyikan oleh generasi muda dan juga masyarakat ketika adanya pesta pernikahan, namun dalam beberapa jenis syair maena zowatö memiliki makna denotatif dan konotatif yang terdapat di dalam syair tersebut. Disarankan kepada generasi muda dan seluruh masyarakat Nias bahwa syair maena zowatö tidak hanya sekedar dinyanyikan, tetapi mengetahui makna yang terkandung dalamnya.

I. PENDAHULUAN

Pulau Nias merupakan sebutan yang diberikan kepada penduduk asli yang menghuni pulau Nias yang memiliki pulau-pulau kecil di sekitarnya (Gea, 2021). Keberadaan masyarakat Nias yang hidup terpisah dari wilayah suku lainnya di Indonesia menghasilkan tradisi khas yang lahir di masyarakatnya. Hingga saat ini, masyarakat Nias masih menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang suku Nias. Hal tersebut terlihat dari berbagai acara adat yang diadakan oleh masyarakat Nias yang masih kental dengan aturan-aturan adat dan tradisi atau ritual. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Budiwawati (2023), pulau Nias merupakan pulau yang terletak di bagian utara pulau Sumatera yang letaknya terpisah dari dataran pulau Sumatera. Kepulauan Nias terbagi dalam lima daerah dan kota, kota Gunungsitoli, kabupaten Nias Barat, Nias, Nias Selatan dan Nias Utara, yang hidup dan tumbuh dalam adat istiadat dan kebudayaan (Meniato, 2015). Nias Utara terdiri dari 112 desa dan 11 kecamatan. Setiap kecamatan dan desa yang berada di dalamnya memiliki keunikan tersendiri tentang budaya. Salah satunya di desa Umbubalödanö Kabupaten Nias Utara yang memiliki ciri khas keunikan dalam syair *maena zowatö* pada pesta pernikahan.

Pada zaman dahulu, masyarakat suku Nias menjunjung tinggi adat sebagai landasan dalam menjalani aktifitas hidup sehari-hari dan sangat dipatuhi. Adapun aturan-aturan adat istiadat ini disampaikan secara lisan maupun secara tertulis.

Peninggalan-peninggalan kebudayaan masyarakat suku Nias bukan hanya dalam bentuk *Fondarkö* (hukum) saja, namun terdapat peninggalan kebudayaan dari para leluhur suku Nias yang merupakan hasil dari kehidupan masyarakat Nias sehari-hari pada zaman dahulu misalnya: lompat batu di Nias Selatan yang digunakan sebagai ajang unjuk kedewasaan, batu megalit (*gowe*) untuk menandakan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Salah satu dari beberapa kebudayaan tersebut, yang masih ada sampai sekarang ialah budaya dalam pesta pernikahan. Pernikahan adalah sebuah keharusan yang hendak dilaksanakan oleh setiap manusia. Perkawinan sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk melangsungkan kehidupan umat manusia serta untuk menjadikan manusia senantiasa mengingat mencipta (Farhan, 2014).

Budaya dalam pesta pernikahan di pulau Nias berbeda-beda disetiap daerahnya. Budaya pesta pernikahan di Kota Gunungsitoli berbeda dengan daerah Nias Utara, berbeda juga di Nias selatan, ataupun

di Nias barat maupun di kabupaten Nias sendiri (Budimawati, 2023). Hal itulah yang menunjukkan eksistensi keberagaman budaya di Pulau Nias itu sendiri sangatlah beragam dan merupakan nilai lebih dari suku Nias, meskipun dalam satu pulau yang sama namun memiliki aturan-aturan yang berbeda-beda. Seperti peribahasa orang Nias mengatakan, “*Sambua mbanua sambua mbua-bua*” (setiap daerah berbeda peraturan). Hal ini menunjukkan bahwa aturan kebudayaan pesta pernikahan disetiap daerah di Nias itu berbeda-beda.

Budaya merupakan suatu istilah yang ditentukan oleh satu kelompok tertentu kemudian akan diajarkan kepada generasi yang baru (Sumarto, 2019). Dalam upacara *falöwa* (pesta pernikahan) ditemukan berbagai rangkaian acara yang melibatkan tuturan tradisi lisan seperti *böli hae*, *hendri-hendri*, dan tari *maena*. Beberapa tradisi lisan yang dituturkan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam beberapa rangkaian acara dalam upacara *falöwa* (Gea, 2021).

Salah satu dari sekian banyak tuturan tradisi lisan yang terdapat di dalam pernikahan suku Nias khususnya di desa Umbubalödanö kabupaten Nias Utara yaitu *maena*, yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak pengantin, *zowatö* (pihak perempuan) dan *tome* (pihak laki-laki) yang akan ditarikan

dengan pola gerakan sederhana dan diiringi dengan nada yang penuh semangat. Lagu akan dipimpin oleh penutur syair *maena* (*sanutunö maena*), sedangkan peserta *maena* akan menyambutnya dengan menyanyikan bagian refrain dari lagu *maena*. Tari *maena* sangat menuntut kebersamaan dan kekompakan dalam gerakan dan menuturkan syairnya. *Maena* adalah salah satu bentuk kesenian yang dimiliki daerah Nias yang cukup populer sejak dulu karena memiliki keunikan tersendiri.

Terdapat dua unsur besar yang terdapat dalam *maena* yaitu “syair dan tari”, sehingga bila digolongkan dalam cabang kesenian maka *maena* dapat disebut sebagai seni musik yang disertai lagu yang sering muncul dalam upacara adat seperti pesta pernikahan dan peresmian dan terdapat bentuk-bentuk *maena* dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yakni *maena baluse* (tari perang), *maena famalega bola* (pengantar kampit sirih) dan *maena fangowai* (ucapan selamat datang/penyambutan tamu) Yas, (2004). *Maena* merupakan tarian yang melibatkan banyak orang sehingga tarian ini dapat dikategorikan sebagai tarian kolosal, dan menjadi salah satu tradisi khas dan unik yang dilakukan masyarakat Nias pada saat berlangsungnya pesta pernikahan (*falöwa*) Gea, (2021).

Menurut Olina Zega (I. Indah Zega) *maena* dalam pesta pernikahan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *maena zowatö* (*maena* dari pihak pengantin perempuan), *maena dome* (*maena* dari pihak pengantin laki-laki), *maena nuwu* (*maena* dari pihak paman pengantin perempuan). *Maena zowatö* merupakan *maena* yang dipentaskan oleh pihak pengantin perempuan termasuk seluruh tamu undangan dari pihak *zowatö*. *Maena dome* merupakan budaya yang dipentaskan oleh seluruh pihak pengantin laki-laki. *Maena nuwu* merupakan *maena* yang dipentaskan oleh pihak paman dari pengantin perempuan.

Di dalam *maena* ada dua unsur besar yang terdapat dalamnya yaitu syair dan tari. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada salah satu unsur yang terdapat di dalam *maena* tersebut yaitu syair *maena* (*Fanehe Maena*). Syair *maena* merupakan syair yang dilantunkan oleh semua peserta penari sambil menari. *Maena* juga memiliki sifat tetap dan terus diulang-ulang atau disuarakan oleh semua peserta *maena* dengan menyesuaikan tempo dan irama (Rindi, 2020).

Syair *maena* disetiap daerah memiliki perbedaan, yang membedakan hal tersebut adalah syair dan tempo dalam menyanyikan *maena*. Masyarakat di Nias Selatan memiliki logat bahasa yang berbeda dengan logat bahasa masyarakat di kota Gunungsitoli. Dalam syair *maena* yang dimiliki setiap

daerah di pulau Nias memiliki perbedaan. Syair *maena* yang ada di kabupaten Nias Utara khususnya di desa Umbubalödaö belum tentu dimiliki oleh kota Gunungsitoli, kabupaten Nias selatan, dan Nias barat.

Bagi masyarakat Nias jika budaya *maena* ini tidak dilaksanakan dalam pesta pernikahan, maka dianggap sebagai tanda bahwa orang tersebut tidak mengerti atau tidak tahu tentang adat istiadat dan tradisi mereka, dalam bahasa Nias disebut sebagai “*niha silö mangila huku*” Jadi budaya *maena* ini tidak dapat ditiadakan dari beberapa rangkaian acara yang dilaksanakan dalam pesta pernikahan.

Secara bertahap, penerapan *maena* dalam pesta pernikahan adat Nias mengalami penurunan. Disebabkan karena perkembangan pengetahuan dan kepentingan masyarakat yang terpusat pada lingkungannya. Wawasan masyarakat semakin luas dan berpikir ke dunia luar sebab pengaruh komunikasi dan pengetahuan secara global, sehingga akan dikesampingkan. Generasi muda saat ini semakin tidak mengetahui dan memahami budaya-budaya masyarakat Nias karena budaya ini tidak lagi diwariskan secara turun temurun.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Makna Syair *Maena Zowatö*

pada Pesta Pernikahan di Kabupaten Nias Utara”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sugiyono (2019:17) penelitian kualitatif yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Artinya, penelitian kualitatif ini digunakan untuk memahami fakta bukan untuk menjelaskan fakta. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ini adalah mendapatkan uraian yang lebih kompleks mengenai suatu bahasa, tulisan, maupun tingkah laku yang biasa dilihat dari subjek, kelompok, masyarakat, ataupun organisasi dalam sebuah konteks tertentu yang dinilai dari cara pandang yang kompleks. Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis pendekatan etnografi. Menurut Spradley (2006:3), merupakan salah satu cara dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. dalam masyarakat Nias, terutama di desa Umbubalödanö kabupaten Nias Utara, pada pesta pernikahan, khususnya pada syair *maena zowatö*. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara lisan yang akan dilakukan kepada penatua adat dan *gere maena* di Desa Umbubalödanö kabupaten Nias Utara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penuturan dari informan “*gere maena*” Olina Zega (I. Indah Zega) di desa Umbubalödanö kabupaten Nias Utara, *maena zowatö* pada pesta pernikahan adat Nias merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat dalam rangkaian pesta pernikahan adat Nias. *maena zowatö* yang telah ditetapkan oleh leluhur/penatua adat sejak dahulu, bahwa *maena zowatö* ini, tidak bisa ditiadakan dalam suatu pesta pernikahan. Tujuan dalam pelaksanaan *maena zowatö* ini, untuk memberikan penghormatan kepada para tamu yang tidak berkesempatan berjabat tangan secara langsung pada saat itu, untuk menceritakan kesedihan orang pengantin perempuan setelah kepergian anaknya, dan juga untuk menitip pesan kepada laki-laki yang menikah, untuk tidak melupakan orang tua perempuan yang menikah, ketika suatu saat telah sukses.

Menurut *gere maena* Olina Zega (I. Indah Zega) yang menyatakan bahwa *maena zowatö* merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat dalam rangkaian pesta pernikahan adat Nias. Untuk memberikan penghormatan kepada para tamu yang tidak berkesempatan berjabat tangan secara langsung pada saat itu, dan untuk menceritakan kesedihan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh ke dua orang tua dan semua pihak keluarga. *Maena zowatö*

dilaksanakan dalam pesta pernikahan adat Nias menandakan bahwasanya pernikahan itu dilaksanakan secara adat.

Tujuan dalam pelaksanaan *maena zowato* ini, bahwa pihak pengantin perempuan memuji dan menghormati tamu yang telah datang sambil berkata: (kalian sudah menanam sirih), sehingga kalian datang tidak dengan tangan kosong dan pihak perempuan berkata: (jika kami menanam sirih tetapi tidak tumbuh dan berkembang. *Maena zowato* juga dilaksanakan untuk menitip pesan kepada laki-laki yg menikah, untuk tidak melupakan orang tua perempuan yang menikah, ketika suatu saat telah sukses.

Menurut informan kedua Ibu Yatimasa Zega (I. Mare Zega) bahwa dalam pelaksanaan *maena zowato* yang telah ditetapkan oleh para penatua adat bahwa *maena zowato* tidak bisa ditiadakan dalam pesta pernikahan. Tujuan pelaksanaan *maena zowato* untuk menyapa dan menghormati tamu yang telah hadir dalam pesta pernikahan. Karena saat pihak laki-laki sampai di halaman rumah perempuan, tidak semua orang saling berjabat tangan. *Maena Zowato* dilaksanakan secara tidak langsung, pihak perempuan menyapa dan berjabat tangan secara langsung tamu-tamu yang telah hadir, juga menceritakan bagaimana kesedihan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh ke dua orang tua dan semua pihak

keluarga setelah anaknya menikah dengan laki-laki pilihannya.

Tujuan dalam pelaksanaan *maena zowato* ini, bahwa pihak pengantin perempuan memuji dan menghormati tamu yang telah datang sambil berkata: (kalian sudah menanam sirih) sehingga kalian datang tidak dengan tangan kosong dan pihak perempuan berkata: (jika kami menanam sirih tetapi tidak tumbuh dan berkembang. *Maena zowato* juga dilaksanakan untuk menitip pesan kepada laki-laki yg menikah, untuk tidak melupakan orang tua perempuan yang menikah, ketika suatu saat telah sukses. *Maena zowato* diharuskan ada di dalam acara pesta pernikahan. Sebenarnya, *maena zowato* wajib dilaksanakan dalam pesta pernikahan.

Analisis Makna Denotatif dan Konotatif pada Syair *Maena Zowato* di Desa

Umbubalödanö

Syair 1:

Syair	Terjemahan	Makna
<i>Fanehe: Ma'owai fefu ami, ma'owai fefu ami Ya'ami tome salua ba newali.</i>	Kami menyapa kalian, kami menyapa kalian, tamu yang telah datang.	Denotatif

Pada syair *maena zowato* yang pertama: (*Ma'owai fefu ami, ma'owai fefu ami Ya'ami tome salua ba newali*) Syair *maena* tersebut terdapat makna denotatif.

Suwandi dan Sarwiji (dalam Kurniawan 2023:62) berpendapat, makna denotatif merupakan makna yang berdasarkan sudut pandang pemakaian bahasa yaitu apa yang dilihat, didengar, dicium, ataupun yang dapat dirasakan secara langsung, dan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Saat pesta pernikahan adat Nias, berbagai pihak yang hadir/datang untuk menyaksikan secara langsung. Pihak tersebut, yakni: *tome* (tamu), *uwu* (paman), *tua* (pihak kakek), dan undangan. Pihak-pihak yang datang tersebut hadir karena adanya pesta pernikahan. Sehingga secara langsung mereka menyaksikan pesta pernikahan pada saat itu.

Syair 2:

Syair	Terjemahan	Makna
<i>Duhu mbatö, duhu mbatö, no matema mböwö, no mabagi ma fofanö ba ambo sa'atö.</i>	Benar mbatö/ibu mertua perempuan, Benar mbatö/ibu mertua perempuan, kami telah menerima jujuran dan telaah membaginya, namun tetap kekurangan.	Denotatif

Dalam syair *maena zowatö* kedua: (*Duhu mbatö, duhu mbatö, no matema mböwö, no mabagi ma fofanö ba ambo sa'atö*) menandung makna denotatif karena menceritakan tentang bagaimana keluh kesah orang tua pengantin perempuan dalam

membagi jujuran/uang yang telah diterima dari orang tua laki-laki sekalipun besar atau kecil jujuran tersebut namun tetap adanya kekurangan. Di dalam adat Nias, ketika seorang anak perempuan akan menikah maka pada umumnya orang tua akan meminta jujuran/uang kepada orang tua laki-laki sesuai dengan kesepakatan untuk keperluan pesta pernikahan. Setelah jujuran/uang diterima oleh orang tua perempuan maka secara adat Nias, jujuran tersebut akan dibagi kepada pihak-pihak yang memiliki kedudukan yang dianggap sangat penting keberadaannya. Pihak-pihak yang berhak menerima jujuran/uang tersebut, yakni: *Ono matua*/saudara laki-laki perempuan yang akan menikah, *niwa*/saudara laki-laki dari ayah perempuan, *sibaya*/saudara laki-laki dari ibu perempuan, *tua*/saudara kandung nenek dan kakek dari ayah dan ibu perempuan, *fadono*/anak perempuan yang telah menikah.

Syair 3:

Syair	Terjemahan	Makna
<i>Omuso dödö nina sadono, Fefu niha sato, meno so'ö la'o.</i>	kebahagiaan orang tua dan semua orang, ketika menantunya telah datang.	Denotatif

Kalimat *omuso dödö nina sadono, fefu niha sato, meno so'ö la'o*” mengandung makna denotatif karena ketika seorang anak perempuan dan laki-laki menikah kepada pasangan pilihan hatinya, tentunya salah satu

kebahagian yang dirasakan oleh ke dua orang tua yang telah berhasil merawat sejak dari lahir. Pada saat hari pernikahan secara langsung semua tamu yang datang merasakan kebahagiaan. Dari hasil wawancara kepada Ibu Yatimasa Zega, berpendapat bahwa dalam syair *maena* ke tiga menceritakan bagaimana kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua dan semua pihak keluarga disaat anak mereka akan menikah. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa yair *maena* ke tiga bahwa makna yang terkandung di dalamnya yaitu makna denotatif.

Syair 4:

Syair	Terjemahan	Makna
<i>Omuso dödöda meno so la'oda, sanolo ya'ita na bawa wa'atosasa.</i>	Berbahagia hati ketika menantu datang, penolong disaat adanya kesulitan	Denotatif dan konotatiif

Kalimat yang termasuk dalam makna denotatif dalam syair *maena zowatö* 4 yakni “*Omuso dödöda meno so la'oda*” kalimat tersebut mengandung makna denotatif karena ketika seorang menantu telah datang maka keluarga dan juga semua pihak yang datang ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh keluarga artinya bertambah banyak keluarga. Kemudian kalimat “*sanolo ya'ita na bawa wa'atosasa*” mengandung makna konotatif karena kalimat tersebut tidak sepenuhnya seorang menantu laki-laki yang akan membantu segala sesuatu ketika

nantinya akan adanya kesulitan yang terjadi dikeluarga istrinya. Karena dalam budaya Nias, kedudukan seorang anak perempuan tidak dapat melebihi kedudukan seorang anak laki-laki. Jadi tidak benar adanya ketika dikatakan bahwa menantu laki-laki yang akan menolong keluarga istrinya ketika adanya kesulitan.

IV. SIMPULAN

Maena zowatö merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat di dalam adat pesta pernikahan yang telah ditetapkan oleh leluhur/penatua adat sejak dahulu, yang tidak dapat dihilangkan dari beberapa rangkaian acara pesta pernikahan adat Nias yang tidak dimiliki oleh Suku lain.

Syair *maena zowatö* yang pertama “*Ma'owai fefu ami, ma'owai fefu ami, ya'ami tome salua ba newali.*”. Syair *maena* tersebut mengandung makna denotatif. Syair *maena zowatö* ke dua “*Duhu mbatö, duhu mbatö, no matema mböwö, no mabagi ma fofanö ba ambo sa'atö*”, terdapat mengandung denotatif. Kalimat “*Omuso dödö nina sadono, Fefu niha sato, meno so'ö la'o*” mengandung makna denotatif.

Kalimat yang termasuk dalam makna denotatif dalam syair *maena zowatö* 4 yakni “*Omuso dödöda meno so la'oda*” kalimat tersebut mengandung makna denotatif.



Kemudian kalimat “*sanolo ya’ita na bawa wa’atosasa*” mengandung makna konotatif.

Walo Kabupaten Nias Utara; Fakultas Geografis Universitas GadjhaMada; journal.

<https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/10055/7563>

DAFTAR PUSTAKA

Farhan, Ahmad. (2014). Resepsi Pernikahan (dasar Hukum dan Urgensinya Terhadap Perceraian); Journal. <https://www.academia.edu/30583218>

Yusri, Rindi. (2020). *Tari Tradisi Maena dalam Kehidupan Masyarakat Asli Nias Di Kampung Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Baru*; Skripsi.

Gea, T. B. (2021). Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam Maena pada Upacara Falöwa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 487–498. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.215>

Harahap, Nursapia. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Wal ashri Publishing.

Harefa, Budimawati. (2023). Analisis Nilai-nilai Budaya Dalam Famotu Ono Nihalö (Nasihat Kepada Pengantin Perempuan) Di Pesta Pernikahan Adat Nias Di kota Gunungsitoli; Journal.

Harefa, Yas. (2004). *Maena dan Pengembangan*; Gunungsitoli.

Johannes, dkk. (2018). *Maena Nias*; Yayasan Pusaka Nias.

Kurniawan, A., dkk. (2023). *Semantik*; PT Global Eksekutif Teknologi Semantik. www.globaleksekutifteknologi.co.id

Spradley. (2006). *Metode Etnografi*; Yogyakarta, Tiara wacana.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*; ALFABETA, cv

Telaumbanua, Menianto. (2015). *Kajian Wisata Bahari di Kawasan Toredawöla*